

PENDAPAT IMAM MÂLIK BIN ANAS TENTANG KHULU' DAN RELEVANSINYA DENGAN HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA

Ahmad Hoyir

Peneliti CESRAS Bandung Jawa Barat

E-mail: hoyirahmad19@gmail.com

Abstract

In the discussion of *khulu'*, Imam Mâlik bin Anas argued that *khulu'* and *thalaq* are similar. This understanding is caused by a difference of opinions among the scholars. In this case, the verdict delivered by the Bandung Islamic Court in Case Number: 2878/Pdt.G/2010/PA.Bdg has compatibility with the opinion of Imam Mâlik. In its verdict, the court of Religious Bandung was likening *khulu'* and *thalaq*, and set it as *thalaq ba'in*, so the *iddah* which fell on women in *khulu'* is three times *qurû'*, and women have to return the part of dowries to the husband. This paper attempts to explain *khulu'* according to Imam Mâlik and compliance with laws and regulations.

Abstrak

Dalam pembahasan *khulu'*, Imam Mâlik bin Anas berpendapat bahwa *khulu'* dan *thalaq* adalah sesuatu yang sama. Pemahaman ini menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Dalam hal ini, putusan yang disampaikan Pengadilan Agama Bandung dengan perkara nomor: 2878/Pdt.G/2010/PA.Bdg memiliki kesesuaian dengan pendapat Imam Mâlik. Dalam putusannya, pengadilan Agama Bandung mempersamakan *khulu'* dengan *thalaq*, dan menetapkan *thalaq* yang dijatuhkan pada perempuan yang di *khulu'* adalah *thalaq ba'in*, sehingga *iddah* yang jatuh pada perempuan yang di *khulu'* adalah tiga kali *qurû'*, serta perempuan harus mengembalikan sebagian maharnya pada suami. Tulisan ini mencoba untuk menerangkan *Khulu'* menurut Imam Mâlik dan kesesuaiannya dengan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan perkawinan.

Kata kunci:

suami, isteri, *khulu'*, *thalaq*

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan bagian dari syari'at Islam yang menyantuni kebutuhan hidup manusia secara berkelanjutan bergenerasi dengan sebaik-baiknya. Setiap pasangan suami isteri sudah barang tentu menginginkan keluarga *sakînah mawaddah wa rahmah*, namun kehidupan suami isteri adakalanya berlangsung dengan tentram dan damai, namun tidak jarang juga timbul perselisihan sehingga tidak tampak keharmonisan dalam keluarga, bahkan sulit diselesaikan dengan baik dan damai yang berujung pada perceraian.

Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.¹

Sesungguhnya Islam tidak melarang perceraian, namun sangat dibenci oleh Allah SWT. Hal ini terbukti pada isyarat Rasulullah SAW, bahwa *thalaq* atau perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أبغض الحلال إلى الله الطلاق (رواه ابوداود وابن ماجه, وصحه والحكم, ورجع أبوحاتم إرساله)

¹Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Intermasa. 2003), hlm. 42.

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai”. (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits Shahih menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya Hadits Mursal)²

Isyarat Rasulullah SAW di atas menunjukkan bahwa *thalaq* atau perceraian, merupakan alternatif terakhir, sebagai pintu darurat yang boleh ditempuh apabila batara rumah tangga tidak lagi dapat dipertahankan ketuhanan dan kesinambungannya. Maka pada saat-saat seperti itu, Islam membolehkan penyelesaian satu-satunya yang terpaksa harus ditempuh.

Jika ketidaksinambungan itu datang dari pihak suami, maka ditangannya terletak *thalaq* yang merupakan salah satu haknya. Dan jika ketidaksinambungan itu datang dari pihak isteri, maka Islam membolehkan menebus dirinya dengan jalan *khulu'*, yaitu mengembalikan mahar kepada suaminya guna mengakhiri ikatan sebagai suami isteri.³

Oleh karenanya, agama Islam memberikan hak yang sama (*musâwah*) dalam melakukan pilihan diantara suami atau isteri untuk tetap melanjutkan pernikahannya atau melepaskannya, mana yang paling baik bagi hubungan mereka. Namun pilihan mana yang akan diambil keduanya, merupakan jalan terbaik. Karena itu perlu diproses secara baik pula. Pertimbangan-pertimbangan yang lebih mendasar, merupakan argumen yang sah bagi isteri untuk mengajukan *khulu'* kepada suaminya, bukan sekedar argumen hawa nafsu belaka.⁴

Terhadap permasalahan *khulu'*, Al-Quran dan Al-Sunnah hanya berbicara yang masalah prinsip, maksudnya hanya menyangkut kebolehan terjadinya *khulu'* tanpa menjelaskan persoalan-persoalan hukum yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 229:

وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.

B. Pengertian dan Dasar Hukum Keberadaan *Khulu'*

1. Pengertian *Khulu'*

Kata *khulu'* خلع berasal dari kata “خلع”, kata خلع apabila ditinjau dari segi bahasa berarti النزع yakni “mencabut”, karena suami isteri merupakan pakaian bagi yang lainnya.⁵

Rahmat Hakim menegaskan bahwa *khulu'* yang dibenarkan hukum Islam tersebut berasal dari rangkaian kata “خلع الثوب” artinya “meninggalkan pakaian”. Sebab di dalam Al-Quran memberikan nama bagi suami, isteri sebagai pakaian bagi lawannya, artinya suami sebagai pakaian isteri, sebaliknya isteri sebagai pakaian suami.⁶

Khulu' dinamakan juga “tebusan”, oleh karena itu isteri menebus dirinya dari suaminya dengan mengembalikan apa yang pernah diterimanya.⁷

Menurut ahli fiqh sebagaimana diungkapkan oleh Sayyid Sabiq, *khulu'* adalah isteri memisahkan diri dari suaminya dengan ganti rugi kepadanya.⁸ Adapun makna *khulu'* menurut istilah, Al-Jaziry menyatakan bahwa keempat madzhab mempunyai rumusan definisi masing-masing sebagai berikut:⁹

⁵Aliy As'ad, *Fathul Mu'in* (Jogyakarta: Menara, 1979), hlm. 120.

⁶Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 171.

⁷Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat II* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 86.

⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid VIII, hlm. 100.

⁹Al-Jaziry, 1989, hlm. 304.

²Ibnu Hajar Atsqaqani, *Tarjamah Hadits Bulughul Maram* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 359.

³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), jilid. III, hlm. 99.

⁴Ayat Dimiyati dan Sar'an, *Hadits Ahkam Keluarga* (Bandung: t.pn. 2008), hlm. 112.

Ulama Hanâfiyah menyatakan bahwa *khulu'* adalah:

الخلع هو إزالة ملك النكاح المتوقفة على قبول المرأة بلفظ
الخلع أو ما في معناه

Khulu' adalah hilangnya kepemilikan terhadap pernikahan yang telah disepakati dengan penerimaan seorang perempuan terhadap lafazh *khulu'* atau kata lain yang semakna.

Ulama Mâlikiyah menuturkan bahwa *khulu'* ialah:

الخلع شرعا هو الطلاق بعوض

Khulu' menurut syara' adalah *thalaq* dengan tebusan.

Ulama Syaff'iyah berpendirian bahwa *khulu'* adalah:

الخلع شرعا هو اللفظ الدال على الفراق بين الزوجين بعوض متوفرة فيه الشروط

Khulu' menurut syara' ialah lafazh yang menunjukkan adanya perceraian antara suami isteri dengan suatu tebusan yang memenuhi syarat yang telah ditentukan.

2. Dasar Hukum *Khulu'*

Kehidupan suami isteri hanya bisa tegak kalau ada dalam ketenangan, dan masing-masing pihak menjalankan kewajibannya dengan baik. Tetapi ada kalanya terjadi suami membenci isteri atau isteri membenci suami. Kebencian itu terkadang semakin membesar, perpecahan semakin sangat, penyelesaiannya pun menjadi sulit. Maka pada dasar itu, Islam membolehkan penyelesaian satu-satunya yang harus ditempuh. Jika kebencian adanya pada pihak isteri maka Islam membolehkan menebus dirinya dengan jalan *khulu'*.

Dasarnya firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah, ayat 229:

وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا

أَنْ يَخَافَا إِلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا

حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.¹⁰

Serta hadits Nabi Muhammad SAW:

عن مالك عن يحيى بن سعيد عن عمرة بنت عبد الرحمن أنها
أخبرته عن حبيبة بنت سهل الأنصاري أنها كانت تحت
ثابت بن قيس بن شماس وإن رسول الله صلى الله عليه
وسلم خرج إلى الصبح فوجد حبيبة بنت سهل عند بابها في
الغسل فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم من هذه
فقلت أنا حبيبة بنت سهل يا رسول الله قال ماشأناك قالت
لأنا ولا ثبت بن قيس لزوجها فلما جاء زوجها ثابت بن قيس
قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم هذه حبيبة بنت
سهل قد ذكرت ماشاء الله أن تذكر فقالت حبيبة يا رسول
الله كل ما أعطاني عندي فقال رسول الله صلى الله عليه
وسلم لثابت بن قيس خذ منها فأخذ منها وجلسة في بية
أهلها.

Mâlik dari Yahya bin Sa'îd dari Amarah binti 'Abdul al-Rahmân, sesungguhnya aku memberitakannya dari Habibah binti Sahal al-Ansharî. Sesungguhnya Habibah itu isteri Tsâbit bin Qays bin Syamms. Adapun Rasulullah saw. baru keluar dari (masjid) selesai melaksanakan shalat shubuh. Sedangkan Habibah binti Sahal berada di dekat pintu rumah Rasul. Kemudian Rasulullah menegurnya: Siapakah ini? Ia menjawab: "Aku Habibah binti Sahal wahai Rasulullah". Rasul bertanya lagi, apa maksud kedatanganmu? Ia menjawab: "Bukan saya, tapi Tsâbit sudah bukan suamiku", ketika suaminya (Tsâbit bin Qays) datang, Rasul bersabda kepada suaminya: "Semoga Allah menghendaki apa yang ia ceritakan".¹¹

¹⁰Nandang Burhanudin, *Tafsir Al-Burhan (Edisi Al-Ahkam)* (Bandung: CV Media Fitrah Rabani. 2010), hlm. 81.

¹¹Malik bin Anas, *Almuwaththa* (Beirut: Dâr Al-Fikr. t.th.), hlm. 1174.

C. Syarat dan Rukun *Khulu'*

1. Syara-Syarat *Khulu'*

- a. Syarat bagi isteri yang mengajukan *khulu'*

Para ulama madzhab sepakat bagi isteri yang mengajukan *khulu'* kepada suaminya, harus memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Jawwâd Mugniyyah sebagai berikut:

- 1) Baligh;
- 2) Berakal sehat;
- 3) Tidak sâfih (idiot), kecuali ada izin dari walinya.

- b. Syarat bagi suami yang melakukan *khulu'*

- 1) Baligh;
- 2) Berakal;
- 3) Tidak safih (idiot).¹²

Kemudian syarat bagi pasangan suami isteri untuk bisa melakukan *khulu'* menurut Syaikh Hasan Ayub yaitu:

- 1) Seorang isteri boleh meminta kepada suaminya untuk melakukan *khulu'* jika tampak adanya bahaya yang mengancam dan ia merasa takut tidak akan menegakan hukum Allah;
- 2) *Khulu'* itu hendaknya dilakukan sampai selesai tanpa dibarengi dengan tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh suami. Jika pihak suami yang melakukan penganiayaan, maka ia tidak boleh mengambil sesuatu pun dari isterinya;
- 3) *Khulu'* itu berasal dari pihak isteri dan bukan dari pihak suami.

2. Rukun *Khulu'*

Slamet Abidin dan Aminuddin menyatakan bahwa rukun *khulu'* selain dari adanya isteri yang mengajukan *khulu'* dan harta yang dipakai untuk *khulu'* juga harus ada ucapan *khulu'*.¹³

D. '*iwadl* Dalam *Khulu'*

Berkenaan dengan besar '*iwadl* yang lebih kecil atau lebih besar dari mahar yang di-berikan suami kepada isteri, para ulama berbeda pendapat sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Sabiq yang terbagi pada dua pendapat:

Pendapat pertama menyatakan bahwa tidak mengapa mengembalikan semua atau sebagian mahar kepada suaminya, dengan kata lain pembayaran '*iwadl* boleh kurang atau lebih dari harga mahar. Pendapat kedua menyatakan bahwa suami tidak boleh menerima '*iwadl* dari isteri lebih dari mahar yang diberikannya dulu.¹⁴

Adapun mengenai syarat dalam '*iwadl*, Al-Jaziri menjelaskan mengenai syarat '*iwadl* yang telah disepakati oleh para ulama madzhab, adalah sebagai berikut:

- a. '*iwadl* harus merupakan sesuatu yang ada nilainya;
- b. '*iwadl* harus merupakan barang yang suci, halal dan layak dimanfaatkan, artinya bukan barang yang najis atau haram;
- c. Barang yang dijadikan '*iwadl* tersebut, bukanlah merupakan barang hasil gasab atau barang yang didapat dari cara yang menyimpang dari aturan syari'at.¹⁵

E. Sighat *Khulu'*

Para fuqaha berpendapat bahwa dalam *khulu'* harus diucapkan dengan kata *khulu'* (خلع), atau lafal yang terambil dari *khulu'*. Atau bisa juga kata lain yang seperti dengannya, seperti (مبارأة) sama dengan melepas diri, dan fidyah sama dengan tebusan. Jika tidak menggunakan *khulu'* atau yang seperti dengannya, misalnya suami berkata, "engkau *terthalaq*" sebagai imbalan dari barang/uang seharga sekian, lalu isteri menerimanya. Maka perbuatan tersebut termasuk *thalaq* dengan imbalan harta, bukan termasuk *khulu'*.¹⁶

Pendapat Hambali, *khulu'* dinyatakan sah sekalipun tanpa niat, sepanjang hal itu

¹²Muhammad Jawad Mugniyyah, *Fikih Lima Madzhab* (Jakarta: Penerbit Lentera. 2010), hlm. 78.

¹³Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat II*. hlm. 89-92.

¹⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*. hlm. 106-107.

¹⁵Al-Jaziri, t.t, hlm. 315.

¹⁶Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat II*. hlm. 92.

diucapkan dengan redaksi yang jelas, misalnya dengan *al-khulu'* (melepaskan), *fasakh* dan *mufada'ah* (penebusan). Akan tetapi mereka mensyaratkan adanya majlis yang satu (berada dalam satu majlis) dan tanpa menggantungkan kepada sesuatu.¹⁷

Kemudian pendapat Hanafi dan Syafi'i menyatakan bahwa *khulu'* boleh dengan menggunakan redaksi *al-bai'* (jual beli). Seperti suami mengatakan kepada isterinya: "saya jual dirimu kepadamu dengan harga sekian", lalu isterinya menjawab: "saya beli itu". Begitupun *khulu'* yang digantungkan dengan sesuatu pilihan (*khiyar*) dan keterpisahan antara penebusan dan *khulu'*-nya dalam artian suami isteri berjauhan, madzhab Hanafi membolehkan hal tersebut. Sebagaimana Mâlik yang membolehkan keterpisahan antara suami dan isteri yang melakukan *khulu'* tidak berpengaruh terhadap keabsahan *khulu'*.¹⁸

Menurut Mâlik bin Anas, *khulu'* tidak dibatasi dengan mengucapkan lafazh apapun, sehingga kata *fidyah*, *sulh* dan kata *mubara'ah* dapat dipergunakan dalam *khulu'*. Kata *khulu'* dipergunakan apabila seorang isteri meminta untuk melepaskan dirinya sendiri dengan mengembalikan semua harta yang telah diberikan kepadanya.

F. *Khulu'* dalam Pandangan Mâlik bin Anas

1. Kedudukan *Khulu'* Menurut Mâlik bin Anas

Mengenai kedudukan *khulu'*, Mâlik bin Anas berpendapat bahwa *khulu'* kedudukannya sama dengan *thalaq*. Pendapat tersebut didukung oleh jumhur fuqaha. Abu Hanifah menyamakan *khulu'* dengan *thalaq* dan *fasakh* secara bersamaan, sedangkan Imam Al-Syafi'i hanya menyamakan *khulu'* adalah *fasakh*. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ahmad dan Daud. Tetapi dalam pendapat barunya (*al-qawl al-jadid*) Imam Al-Syafi'i menyatakan bahwa *khulu'* itu *thalaq*.¹⁹

Mâlik bin Anas mengatakan bahwa *khulu'* adalah *thalaq*, dengan alasan bahwa *fasakh* itu tidak lain merupakan perkara yang menjadikan suami sebagai pihak yang kuat dalam pemutusan ikatan perkawinan dan bukan berasal dari kehendaknya. Sedangkan *khulu'* ini berasal dari kehendak.

Mâlik bin Anas menyatakan bahwa *thalaq* dalam *khulu'* sebagai *thalaq ba'in*.²⁰ Abd. Rahmat Ghazali dalam bukunya fikih munakahat mengatakan tentang status perceraian karena *khulu'*, mantan suami tidak berhak merujuknya kembali, oleh karena itu, status perceraian karena *khulu'* adalah sebagai *thalaq ba'in*.²¹

2. Hukum Menjatuhkan *Khulu'* Menurut Mâlik bin Anas

Khulu', sebagaimana halnya *thalaq* merupakan suatu cara yang menyebabkan putusannya ikatan perkawinan antara suami isteri. Dalam hal ini, hukum Islam memberikan jalan kepada isteri yang menghendaki perceraian dengan jalan *khulu'* kepada suaminya sebagai timbal balik atas dibolehkannya suami untuk menceraikan isterinya dengan jalan *thalaq*.

Dalam memandang hukum menjatuhkan *khulu'* Mâlik bin Anas sebagaimana jumhur ulama mengatakan bahwa pada dasarnya *khulu'* merupakan suatu yang dibolehkan dalam syari'at Islam dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berkaitan erat dengan dibolehkannya *khulu'*. Dasarnya firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah, ayat 229:

وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya

¹⁷Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Madzhab*. hlm. 463.

¹⁸*Ibid.* hlm. 463.

¹⁹Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, *Bidayatul Mujtahid (Analisis Fiqh Para Mujtahid)* (Jakarta: Pustaka Amani. 2007), hlm. 558.

²⁰Al-Mudawanah al-Kubra, t.t, hlm. 335.

²¹Abd. Rahma Ghazaly, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2003), hlm. 225.

(suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.²²

Serta hadits Nabi Muhammad SAW:

عن مالك عن يحيى بن سعيد عن عمرة بنت عبد الرحمن أنها أخبرته عن حبيبة بنت سهل الأنصاري أنها كانت تحت ثابت بن قيس بن شماس وإن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج إلى الصبح فوجد حبيبة بنت سهل عند بابها في الغلس فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم من هذه فقالت انا حبيبة بنت سهل يارسول الله قال ماشأئك قالت لأنا ولا ثبت بن قيس لزوجها فلما جاء زوجها ثابت بن قيس قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم هذه حبيبة بنت سهل قد ذكرت ماشاء الله ان تذكر فقالت حبيبة يارسول الله كل ما أعطاني عندي فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لثابت بن قيس خذ منها فأخذ منها وجلسة في بية أهلها.

Mâlik dari Yahya bin Sa'îd dari Amarah binti "Abdul al-Rahmân, sesungguhnya aku memberitakannya dari Habibah binti Sahal al-Ashari. Sesungguhnya Habibah itu isteri Tsâbit bin Qays bin Syamms. Adapun Rasulullah saw. baru keluar dari (masjid) selesai melaksanakan shalat shubuh. Sedangkan Habibah binti Sahal berada di dekat pintu rumah Rasul. Kemudian Rasul menegurnya: Siapa-kah ini? Ia menjawab: "Aku Habibah binti Sahal wahai Rasulullah". Rasul bertanya lagi, apa maksud kedatanganmu? Ia menjawab: "Bukan saya, tapi Tsâbit sudah bukan suamiku", ketika suaminya (Tsâbit bin Qays) datang, Rasul bersabda kepada suaminya: "Semoga Allah menghendaki apa yang ia ceritakan".²³

3. Syarat-syarat Kebolehan Terjadinya *Khulu'* Menurut Mâlik bin Anas

a. Syarat bagi Isteri yang Mengajukan *Khulu'*

Para ulama madzhab sepakat bagi isteri yang mengajukan *khulu'* kepada suaminya, harus memenuhi syarat-syarat tertentu, se-

bagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Jawad Mugniyyah sebagai berikut:

- 1) Baligh;
- 2) Berakal sehat;
- 3) Tidak safih (idiot), kecuali ada izin dari walinya.²⁴

Mâlik bin Anas dan pengikutnya membolehkan untuki isteri yang mengajukan *khulu'* dengan keadaan sebagai berikut:

- 1) Mâlik bin Anas berpendapat bahwa isteri yang sedang sakit keras boleh mengajukan *khulu'* jika harta tebusannya sebesar warisan dari suaminya.²⁵ Sebagaimana Mâlik bin Anas berkata dalam salah satu keterangan yang dikutip oleh Sayyid Sîbiq dalam bukunya fiqh sunnah, Mâlik bin Anas berkata: "Gantinya wajib diberikan sama besarnya dengan bagian warisan daripadanya". Jika lebih daripada warisan yang seharusnya, maka kelebihanannya ini haram dan wajib dikembalikan, *thalaqnya* jatuh dan keduanya tidak dapat saling mewarisi;²⁶
- 2) Mâlik bin Anas berpendapat bahwa isteri yang masih kecil boleh (dianggap syah) melakukan *khulu'* apabila *khulu'* tersebut diajukan oleh ayahnya. Artinya ayah boleh mengajukan *khulu'* untuk anak perempuannya yang masih kecil. Dengan alasan sebagaimana seorang ayah boleh menikahkan anak perempuannya yang masih kecil.²⁷ Ibnu Qasim pernah ditanyai perihal ayah boleh mengajukan *khulu'* atas anak perempuan yang masih kecil dalam pandangan Mâlik bin Anas: "Mâlik berpendapat bahwa hal itu boleh, tidak boleh bagi seseorang untuk menikahkan seorang perempuan yang masih kecil atau mengajukan *khulu'* selain ayahnya;²⁸

²⁴Muhammad Jawad Mugniyyah, *Fikih Lima*. hlm. 460.

²⁵Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat II*. hlm. 92.

²⁶Sayyid Sâbiq, *Fikih Sunah*. hlm. 114.

²⁷Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat II*. hlm. 91.

²⁸Sahnun bin Said, *Al-Mudawwanah Al-kubra* (t.t.: Dâr Al-Fikr. t.th.), hlm. 240.

²²Nandang Burhanudin, *Tafsir Al-Burhan*. hlm. 81.

²³Malik bin Anas, *Almuwaththa*. hlm. 1174.

- 3) Mâlik bin Anas menyatakan bahwa isteri yang terlantar yakni yang tidak memiliki *washi* dan ayah, maka diperbolehkan mengajukan *khulu'* atas dirinya sendiri sebesar mahar misil;²⁹
- 4) Mâlik bin Anas berpendapat bahwa isteri yang berstatus hamba sahaya (amat) boleh mengajukan *khulu'* sebagaimana perkataan Mâlik bin Anas: "Khulu' tersebut dibolehkan, dan harta tebusan ditolak apalagi pemilik tidak meridhainya".³⁰

b. Syarat bagi Suami yang Mengajukan *Khulu'*

Adapun mengenai syarat yang mesti dipenuhi oleh suami yang melakukan *khulu'*, sebagai berikut:

- 1) Baligh;
- 2) Berakal;
- 3) Tidak safih (idiot).

Dalam hal ini Mâlik bin Anas berpendapat berkenaan seorang suami dalam keadaan sakit keras, kemudian melakukan *khulu'* atas isterinya, Mâlik bin Anas berpendapat hal tersebut dibolehkan sebagaimana diterangkan oleh Imam Sahnun dalam kitabnya *Al-Mudawwamah Al-Kubrâ* sewaktu beliau ditanya perihal seorang wanita yang melakukan *khulu'* dengan menyerahkan tebusan atas permintaannya yang sedang sakit keras, Mâlik bin Anas menjawab: "Hal itu dibolehkan dan bagi si isteri dapat memperoleh bagian warisan andai suaminya meninggal, akan tetapi bagi suami tidak mendapat warisan andai isterinya meninggal duluan".³¹

c. Syarat Besar dan Sifat '*iwadl* dalam *Khulu*

Berkenaan dengan kadar atau besar '*iwadl khulu'* yang dikeluarkan isteri terhadap suaminya, Imam Mâlik, Syafi'i dan golongan fuqaha menyatakan bahwa besar '*iwadl* bo-

leh lebih besar atau kurang dari mahar yang dulu diberikan suami pada isterinya.³²

Sementara itu Mâlik bin Anas menjelaskan tentang isteri yang memberi tebusan kepada suaminya karena beberapa hal sesuai dengan perkataan Mâlik bin Anas yang dikutip oleh Jalaluddin 'Abdul al-Rahman al-Shuyuthî sebagai berikut:

عن مالك عن نفع عن مولاة لصفية بنت أبي عبيد أنها اختلعة من زوجها بكل شيء لها فلم ينكر ذلك عبد الله بن عمر. قال مالك في المقتديت التي تقتدى من زوجها أنه إذا علم أن زوجها أضربها وضيع عليها وعلم أنه ظالم لها مضى الطلاق ورد عليهما ما لهما قال فهذا الذي كنت أسمع والذي عليه أمر الناس عندنا. قال مالك لا بأس بأن تقدي المرأة من زوجها بأكثر مما أعطاهما.

Diberitahukan kepadaku dari Mâlik dan dari Nafi' dari Muwalah tentang Syafiyyah bin Abi 'Abid ketika itu ia telah meminta *khulu'* kepada suaminya dengan memberikan semua kebenarannya oleh Abdullah bin Umar, Imam Mâlik pun berkata bagi seorang isteri yang memberi tebusan (*fidyah* untuk *khulu'*) kepada suaminya karena beberapa hal diantaranya bahwa diketahui suami telah berpaling dari isterinya dan telah membuat isteri merasa tersiksa, dan ia juga telah lalai kepada isterinya sehingga ia pun men-*thalaqnya* dan tidak mau menerima harta yang diberikan isterinya kepadanya sebagai tebusan. Suaminya berkata bahwa yang demikian itu telah aku ketahui sebelumnya dan merupakan suatu perkara yang akan dihadapi oleh manusia, maka Imam Mâlik pun berkata tidak apa-apa (maka Imam Mâlik pun berkata tidak apa-apa) "dibolehkan" seorang isteri memberikan hartanya dengan lebih banyak dari apa yang telah diberikan suami kepada isterinya sebagai tebusan untuk *khulu'* dari suaminya.³³

Hal ini dikemukakan pula oleh Imam Al-Bâzî dalam sarah kitab *Al-Muwatha*, bahwa

²⁹Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat* II. hlm. 92.

³⁰Sahnun bin Said, *Al-Mudawwanah Al-kubra*. hlm. 240.

³¹*Ibid.* hlm. 241.

³²Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat* II. hlm. 89.

³³Jalaluddin 'Abdul al-Rahmân Al-Syuyuthî, *Tanwirul Hawalikh* (Mesir: Maktabat Al-Tabiratul Kubra. t.th.), hlm. 23.

suami boleh mengambil harta yang lebih besar, sedikit atau sama dari apa yang telah diberikan suami pada isterinya.³⁴

Kemudian Mâlik bin Anas berpendapat bahwa boleh harta yang tidak diketahui kadar dan wujudnya, serta harta yang belum ada dapat dijadikan sebagai 'iwadl dalam khulu'.³⁵

d. Akibat Hukum Khulu' menurut Anas bin Mâlik

Mengenai hal ini, hukum yang dimunculkan dari khulu' sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Rusyd dalam kitab Bidâyah Al-Mujtahid edisi Indonesia melipuputi sebagai berikut:³⁶

1) Mengikutkan Khulu' dan Thalaq

Mâlik bin Anas dan pengikutnya berpendapat bahwa wanita yang menerima khulu' dari suaminya, maka khulu' tersebut tidak dapat diikuti dengan thalaq, kecuali jika perkataannya bersambung.

Pendapat Mâlik bin Anas diungkapkan dalam kitabnya Al-Muwatha, yang berbunyi sebagai berikut:

قال مالك إذا اقتدت المرأة من زوجها بشيء على أن يطلقها فطلقها طلاقاً متتابعاً نسقاً فذلك ثابت عليه
فإن كان بين ذلك صمات فما أتبعه بعد الصمات فليس بشيء.

Mâlik berpendapat bahwa apabila seorang isteri menebus dirinya dari suami dengan sesuatu supaya suami menthalaqnya, kemudian suami menthalaqnya secara berturut tanpa ada pemisah, maka hal ini berlaku baginya, akan tetapi apabila ada diam dalam thalaq tersebut, maka thalaq yang dijatuhkan setelah diam tidak dapat mengikuti thalaq sebelumnya dan tidak dianggap.³⁷

³⁴Malik bin Anas, *Almuwaththa*. hlm. 104.

³⁵Slamet Abiddin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat II*. hlm. 89.

³⁶Ibnu Rusy, *Bidayah Al-Mujtahid*, 2007, hlm. 560-561.

³⁷Malik bin Anas, *Almuwaththa*. hlm. 1123.

2) Meruju' bekas isteri di Khulu' pada masa iddah

Dalam masalah ini, jumhur ulama menyatakan bahwa tidak boleh melakukan ruju' setelah khulu', karena meskipun khulu' itu bentuk thalaq, namun termasuk thalaq ba'in yang tidak memberikan kemungkinan untuk rujuk.³⁸

3) iddah isteri yang di Khulu'

Dalam menentukan iddah isteri yang di khulu' ini Mâlik bin Anas mengemukakan dalam kitab Al-Muwaththonya. iddah isteri yang di khulu' adalah sama dengan iddah-nya isteri yang di thalaq, yaitu tiga kali qurû', karena Mâlik bin Anas berpendapat bahwa khulu' itu sama dengan thalaq. Sesuai dengan yang diriwayatkan oleh beliau menyatakan:

عن مالك أنه بلغه أن سعيد بن المسيب وسليمان بن يسار وابن شهاب كانوا يقولون عدة المختلعة مثل عدة المطلقة ثلاثة قروء.

Dari Mâlik bahwa sesungguhnya telah sampai kepadanya, bahwa Sa'id Ibnal Musayyab, Sulayman bin Yasar dan Ibnu Syihâb, mereka semua berkata: iddah-nya wanita yang di khulu' itu sama seperti iddah-nya wanita yang di thalaq, tiga kali qurû'.³⁹

G. Analisis terhadap Kesesuaian Khulu' menurut Mâlik bin Anas terhadap Putusan Gugat Cerai di Lingkungan Pengadilan Agama Bandung Nomor: 2878/Pdt.G/2010

Terdapat kesesuaian khulu' menurut Mâlik bin Anas dengan Putusan Gugat Cerai di lingkungan Peradilan Agama Bandung Nomor: 2878/Pdt.G/2010, namun ada beberapa hal yang tidak sesuai, diantaranya sebagai berikut:

1. Masa iddah

Dalam menentukan iddah isteri yang di khulu' ini Mâlik bin Anas mengemukakan dalam kitab Al-Muwaththonya. iddah isteri yang

³⁸Amir Syaripuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Purnanda Media. 2007), hlm. 240.

³⁹Malik bin Anas, *Almuwaththa*. hlm. 1123.

di *khulu'* adalah sama dengan *iddahnya* isteri yang di *thalaq*, yaitu tiga kali *qurû'*, karena Mâlik bin Anas berpendapat bahwa *khulu'* itu sama dengan *thalaq*.

Dalam Amar Putusan Perkara Nomor: 2878/Pdt.G/2010/PA Bandung ini, seluruh gugatan penggugat dikabulkan, tapi dalam Amar Putusan ini tidak dicantumkan masa *iddahnya*, sebagaimana dalam tulisan Umar Mansur Syah bahwa dalam Amar Putusan Gugat Cerai dicantumkan masa *iddahnya*.⁴⁰

Adapun tujuan dengan adanya *iddah* bagi si isteri (penggugat) yaitu dengan dapat diketahui apakah si isteri telah mengandung dari suami terdahulu, agar ia tidak bimbang mengenai ayah dari anak yang dikandungnya itu, bila si isteri itu akan (ingin) menikah lagi. Firman Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *qurû'*. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang dicipitakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki *ishlah* dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pendapat Mâlik bin Anas dan Putusan Gugatan Cerai tidak sesuai, dengan alasan dalam putusan tidak dicantumkan masa *iddahnya*.

2. Jumlah '*iwadi* atau Beban Perkara yang Dibebankan pada Isteri yang di *Khulu'*

Pada masalah ini yang penulis temukan, bawa Mâlik bin Anas tidak menentukan jumlah/ukuran '*iwadi* yang harus diberikan kepada suaminya, hanya saja Mâlik bin Anas memberikan keringanan bahwa isteri memberikan '*iwadi* atau tebusan untuk suaminya boleh kurang, sama atau lebih dari apa yang telah diberikan oleh suami pada isterinya dulu.

Kemudian Amar Putusan Pengadilan Agama Bandung Nomor: 2878/Pdt.G/2010/PA yang membebaskan perkaranya pada tergugat (isteri yang meminta *khulu'*) sejumlah Rp. 391.000,- (tiga ratus sembilan puluh satu ribu rupiah).

H. Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas yang menyangkut *khulu'* menurut Mâlik bin Anas dan kesesuaiannya dengan Putusan Gugat Cerai Nomor: 2878/Pdt.G/2010/PA Bandung, yang telah penulis deskripsikan dalam bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan di bawah ini.

Khulu' menurut Mâlik bin Anas diartikan sebagai *thalaq* dengan tebusan ('*iwadi*) yang dibayar oleh isteri atau yang lainnya, yang bertindak sebagai wali atau bukan atau dengan ucapan *khulu'* dari suaminya. *Khulu'* diperbolehkan dengan syarat dikehendaki oleh pihak isteri dan suami tidak memadamatkan terhadap isteri. Hukum kebolehan *khulu'* menurut Mâlik bin Anas berdasarkan pada Nash Al-Quran dan Al-Hadits dan hukum yang lainnya yang didasarkan pada kemaslahatan.

Kadar '*iwadi* dan *khulu'* Mâlik bin Anas berpendapat boleh kurang, sama bahkan lebih banyak dari apa yang telah suami berikan pada isterinya waktu dulu. Disamping itu pula Mâlik bin Anas berpendapat kadar yang dijadikan '*iwadi* atau tebusan boleh dengan barang yang samar. Kedudukan *khulu'* menurut Mâlik bin Anas adalah *thalaq ba'in*. Dalam *khulu'* dapat menimbulkan akibat hukum lainnya, diantaranya ialah menyangkut ketidakabsahan mengikuti *khulu'* pada *thalaq* kecuali apabila bersambung, ketidakbolehan rujuk pada isteri yang telah di *khulu'*. Kemudian dalam masalah *khulu'* ini Mâlik bin

⁴⁰Umar Mansur Syah, 1997, hlm. 76.

Anas menyatakan iddahnya isteri yang di *khulu'* adalah tiga kali *qurû'*.

Kemudian dalam hal kesesuaian *khulu'* menurut Mâlik bin Anas dalam Putusan Gugat Cerai Nomor: 2878/Pdt.G/2010/PA. Bandung, adanya ketidaksinambungan, adanya salah satu yang dirugikan, kemudian ingin berpisah, begitupun dalam hal *thalaq* yang dijatuhkan yaitu *thalaq ba'in*. Kemudian yang berbeda antara pendapat Mâlik bin Anas dan Putusan Gugat Cerai Nomor: 2878-/Pdt.G/2010/PA Bandung, yaitu tidak dicantulkannya masa *iddah*.

Daftar Pustaka

- Abidin, Slamet dkk. 1999. *Fikih Munakahat II*. Bandung: Pustaka Setia.
- As'ad, Aliy. 1979. *Fathul Mu'in*. Yogyakarta: Menara.
- Atsqalani, Ibnu Hajar. 1994. *Tarjamah Hadits Bulughul Maram* Bandung: Gema Risalah Press.
- Burhanudin, Nandang. 2010. *Tafsir Al-Burhan (Edisi Al-Ahkam)*. Bandung: CV Media Fitrah Rabani.
- Dimiyati, Ayat dkk. 2008. *Hadits Ahkam Keluarga*. Bandung: t.pn.
- Ghazaly, Abd. Rahma. 2003. *Fikih Munakahat*. Jakarta: Kencana Purnama Media Group.
- Hakim, Rahmat. 2002. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mâlik bin Anas. t.th. *Almuwaththa*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Mugniyah, Muhammad Jawad. 2010. *Fikih Lima Madzhab*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Sabiq, Sayyid. 1980. *Fikih Sunnah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sahnun bin Said. t.th. *Al-Mudawwanah Al-kubra*. t.t.: Dâr Al-Fikr.
- Said, Imam Ghazali dkk. 2007. *Bidayatul Mujtahid (Analisis Fiqh Para Mujtahid)* Jakarta: Pustaka Amani.
- Syaripuddin, Amir. 2007. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Purnama Media).
- Syuyuthi, Jalaluddin 'Abdul al-Rahmân, Al-. t.th. *Tanwirul Hawalikh*. Mesir: Maktabat Al-Tabiratul Kubra.